

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dalam kitab “*mabahis fi ulumil quran*“ dijelaskan bahwa *qasam* menurut bahasa memiliki arti *al-Hilf* dan *al-Yamin*, ketiga kata ini memiliki makna yang sama yaitu sumpah. Bentuk asli *qasam* adalah kata kerja “*Aqsāma*“ atau “*ahlafa*” yang di *muta’addi* kan (ditransitifkan) dengan “*ba*” untuk sampai kepada *muqsam bih* (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah) lalu disusul dengan *muqsam ‘alaih* (sesuatu yang karena sumpah diucapkan) atau dinamakan dengan jawab *qasam*.¹ Menurut istilah *Qasam* dapat didefinisikan sebagai “pengikat jiwa (hati) agar orang yang bersumpah tidak melakukan, atau melakukan sesuatu dengan suatu makna yang dipandang besar, agung, baik secara hakiki maupun secara *I’tiqadi*. Bersumpah dinamakan juga dengan *al-yamin* (tangan kanan) karena orang arab ketika sedang bersumpah memegang tangan kanan sahabatnya.²

Penggunaan *qasam* dalam Al-Qur’an menjadi salah satu penguat perkataan yang masyhur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa. Sebagaimana halnya Al-Qur’an diturunkan untuk seluruh manusia, dan setiap manusia berbeda-beda dalam menyikapinya.

Diantaranya ada yang meragukan, ada yang mengingkari bahkan ada pula

¹Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, trans. Manna“ Khalil al-Qattan “Mabahis Fi Ulumil Quran” (Bogor: Litera AntarNusa, 2014), hal 413

²Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, trans. Manna“ Khalil al-Qattan “Mabahis Fi Ulumil Quran” (Bogor: Litera AntarNusa, 2014), hal 414

yang memusuhi. Karena itu dipakailah *qasam* dalam kalamullah guna melenyapkan keraguan, menghilangkan kesalahpahaman, menegakkan *hujjah*, menguatkan *khobar* dan menetapkan hukum dengan cara paling sempurna.³

Pada kenyataannya, ada banyak ulama yang mengabaikan analisa terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat *qasam*, sehingga pesan yang disampaikan Al-Qur'an tidak meyakinkan pikiran seseorang sehingga tidak menguatkan hatinya untuk menerima isi kandungan Al-Qur'an. Alasan tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat tema *qasam* dalam analisa ini. Pengabaian analisa ayat-ayat *qasam* biasanya terjadi pada tafsir yang menggunakan *ijmalī* karena penjelasannya terlalu singkat dan fokus pada makna-makna secara umum dan tidak rinci. Berbeda dengan tafsir yang menggunakan metode *tahlīlī* karena penjelasannya yang luas mencakup beberapa aspek sehingga penjelasannya mengenai makna-makna *qasam* akan dikaji lebih dalam dan luas. Salah satu ulama yang menggunakan metode *ijmalī* dalam penafsirannya adalah ulama Jalaluddin Ad-Din Al-Mahali dan Jalaluddin Ad-Din As-Suyuthi dengan kitab tafsirnya yang berjudul "Tafsir Jalalain". Contohnya pada penafsiran surah Asy-Syams ayat 1-3 yang sudah jelas terdapat *qasam* dalam ayat-ayatnya, namun analisisnya hanya mentafsirkan secara umum saja dan tidak mengkaji *qasam* yang terdapat pada ayat tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut contoh penafsirannya :

³ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, trans. Manna" Khalil al-Qattan "Manna" al-Qattan" (Bogor: Litera AntarNusa, 2014), hal 415

Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuti mentafsirkan ayat ini dalam kitab tafsirnya sebagai berikut :

1. *(Demi matahari dan cahayanya di pagi hari) yaitu sewaktu memancarkan sinarnya di pagi hari.*
2. *(Dan bulan apabila mengiringinya) apabila muncul mengiringi terbenamnya matahari.*
3. *(Dan siang apabila menampilkannya) yaitu menampakkan matahari yang semakin meninggi.⁴*

Dalam khazanah penulisan tafsir, banyak ulama yang menggunakan metode *tahlīlī* dalam penafsirannya, salah satunya adalah Sayyid Quthb dengan karya tafsirnya yang berjudul “Tafsir Fi Zilalil Qur‘an”, sehingga memungkinkan ayat-ayat *qasam* dibahas dalam tafsir tersebut secara rinci dan mendalam. Sayyid Quthb menempuh metode penafsirannya dimulai dengan mendatangkan satu “naungan” pada mukaddimah setiap surat untuk mengaitkan atau mempertemukan pada bagian-bagiannya dan kemudian menjelaskan tujuan dan maksudnya, setelah itu barulah ia mentafsirkan ayat dengan mengetengahkan asas-asas *Ṣahih*, lalu mengemukakan sebuah paragraf tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat, kemudian membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman dan mengaitkan

⁴ Aplikasi alquran tafsir jalalain surat Asy-syams

islam dengan kehidupan.⁵ Berikut adalah contoh penafsiran Sayyid Quthb dalam ayat-ayat *Qasam*.

Firman Allah dalam surat As-Syams ayat 1-3

1. *Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,*
2. *Dan bulan apabila mengiringinya,*
3. *Dan siang apabila menampakkannya,*

Allah SWT bersumpah dengan makhluk-makhluk dan fenomena-fenomena semesta ini, sebagaimana Dia bersumpah dengan jiwa dan penyempurnaan ciptaannya serta pengilhamannya. Diantara persoalan sumpah ini adalah memberikan nilai yang sangat tinggi kepada makhluk-makhluk tersebut. Kemudian menghadapkannya kepada hati manusia supaya meresponnya dan merenungkan nilai-nilai dan petunjuk yang dikandungnya. Sehingga dia layak dijadikan objek sumpah oleh Allah yang Maha Luhur lagi Maha Agung.⁶

Pemandangan dan fenomena alam semesta secara mutlak berkomunikasi dengan hati manusia dengan bahasa rahasia, saling mengenal di dasar fitrah dan perasaan yang dalam. Antara alam semesta dan ruh manusia saling merespon dan berbisik tanpa bunyi dan suara. Namun, ia berkata kepada hati, berisyarat kepada ruh, dan mengalirkan kehidupan yang

⁵ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, trans. Manna" Khalil al-Qattan "Manna" al-Qattan" (Bogor: Litera AntarNusa, 2014), hal 514

⁶ As"ad Yasin, *Dibawah Naungan Alquran*, trans. Sayyid Quthb "Tafsir fi Zhilalil Quran," (Jakarta:Gema insani Press, 2001), cet 1, jilid 12, hal 279

jinak kepada wujud manusia yang hidup ini, ketika bertemu dan berhadapan. Maka ia dapat merasakan keramahan, bisikan, respons, dan isyarat-isyaratnya.

Oleh karena itu, Al-Qur'an banyak mengarahkan hati manusia kepada pemandangan-pemandangan Alam dengan berbagai macam metode pada tempat-tempat yang berbeda-beda dan tema yang beraneka.

Disini kita dapati sumpah dengan matahari dan cahanya di pagi hari. Yakni, dengan matahari secara umum dan ketika pagi hari serta ketika naik dari ufuk secara khusus. Pada saat itu memang tampak lebih indah dan lebih manis. Pada waktu udara dingin yang memerlukan kehangatan dan semangat, dan ketika panas pada waktu sinarnya memancar cerah sebelum teriknya tengah hari. Maka, matahari pada waktu dhuha terlihat lebih indah dan lebih jernih. Ini mengandung petunjuk khusus sebagaimana kita lihat.

Bersumpah dengan *bulan ketika mengirinya* (matahari) dengan cahayanya yang halus dan lembut, indah dan jernih. Antara bulan dan hati manusia terdapat jalinan kasih sejak dahulu dan terhujam dalam relung dan kedalamannya. Jalinan kasih yang melimpah ruah dalam semua sudut kalbu, yang menjadikan hati bangun dan tergugah ketika berjumpa dengan nyaman dalam kondisi apa pun.

Bulan memberikan bisikan-bisikan dan isyaratnya kepada hati, pengagungan dan penyucian kepada yang maha pencipta, yang hampir didengar oleh hati yang peka pada cahaya bulan yang mengembang. Hati sendiri kadang-kadang bertasbih di dalam limpahan cahaya yang memancar

pada malam padang rembulan, mencuci kotoran-kotorannya, mereguk siramannya, dan merangkul cahanya tercinta ini. Sehingga ruh yang diciptakan Allah padanya memperoleh kelegaan dan kesenangan.⁷

Bersumpah dengan *siang apabila menampakkannya*, yang memberi isyarat bahwa yang dimaksud dengan dengan *dhuha* adalah waktu khusus,

kembali dengan *asy syam* „matahari” yang disebutkan dalam rangkaian ayat itu. Akan tetapi, isyarat Al-Qur’an ini juga mencakup kemungkinan bahwa ini adalah *Damir* bagi hamparan alam semesta.

Uslub Qur’ani ini mengandung isyarat-isyarat sampingan seperti ini yang tersimpan di dalam susunan ayat. Karena, ia menjadi sasaran dalam perasaan manusia, yang diungkapkan secara halus. Siang menampakkan hamparan dan menyingkapnya, dan waktu siang juga memiliki bekas dan dampak bagi kehidupan manusia sebagaimana diketahui. Akan tetapi, kadang-kadang manusia lupa terhadap keindahan waktu siang dengan dampak-dampaknya itu karena seringnya berulang waktu siang. Maka, sentuhan *sepintas* dalam rangkaian ayat-ayat seperti itu dapat membangkitkan dan menggugah hati untuk merenungkan fenomena-fenomena yang besar ini..⁸

Dari hasil penafsiran Sayyid Quthb tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sayyid Quthb menjelaskan ayat-ayat *qasam* secara jelas dan rinci,

⁷ As’ad Yasin, Dibawah Naungan Alquran, trans. Sayyid Quthb “Tafsir fi Z̤hilalil Quran,” (Jakarta:Gema insani Press, 2001), cet 1, jilid 12, hal 280

⁸ As’ad Yasin, Dibawah Naungan Alquran, trans. Sayyid Quthb “Tafsir fi Z̤hilalil Quran,” (Jakarta:Gema insani Press, 2001), cet 1, jilid 12, hal 281

dalam awal suratnya Sayyid Quthb menjelaskan gambaran secara umum mengenai *qasam*, kemudian dilanjutkan dengan tafsiran per ayat yang sangat luas, Ia bahas ayat-ayat sumpah secara rinci mengungkap makna-makna sumpah yang ada didalamnya dengan gaya bahasa sastranya juga dengan bahasa yang menyentuh, menghubungkan ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya dan di akhiri dengan pengarahannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Maka alasan tersebut lah yang menjadi alasan penulis mengambil tafsir Fi Zilalil Quran dalam menganalisa ayat-ayat *qasam*.

Alasan penulis memilih analisa ayat-ayat *qasam* pada tafsir ini adalah untuk mengetahui makna ayat-ayat *qasam* menurut Sayyid Quthb. Penulis batasi penelitian ini dengan memfokuskan analisa ayat-ayat *qasam* yang menggunakan “wau” sebagai pengganti *fi’il qasam* pada juz 30. Alasan mengapa memilih huruf “wau” karena di dalam juz 30 banyak ayat-ayat *qasam* yang menggunakan huruf „wau” dan alasan mengapa juz 30 ini dipilih adalah sebagaimana yang telah diungkapkan Sayyid Quthb dalam tafsirnya, bahwa didalam juz 30 ini banyak dijumpai pengarahannya dan sentuhan yang nyata dari penggunaan sumpah,⁹ dan sebagaimana yang kita ketahui bahwa ayat-ayat *qasam* banyak kita temukan dalam juz 30 ini. Maka dari itu penulis tertarik, dan selanjutnya penulis tuangkan ke dalam skripsi yang berjudul **“Makna Ayat-Ayat *Qasam* Yang Menggunakan *Wau* Sebagai Pengganti *Fi’il Qasam* Dalam Juz 30 (Studi Deskriptif Tafsir Fi Zilalil Quran)”**

⁹Sayyid Quthb, Tafsir fi zilalil Quran, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992) jilid 6 .hal 280

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memiliki fokus penelitian. Untuk lebih jelasnya penulis akan menurunkannya pada pertanyaan apa makna ayat-ayat *Qasam* pada juz 30 menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zilalil Quran* ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui makna ayat-ayat *Qasam* pada juz 30 menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Fi Zilalil Quran*.

C. Manfaat Penelitian

Dengan diangkatnya penelitian ini, ada beberapa hal yang dipandang penting, diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang keilmuan Islam, khususnya yang berhubungan dengan ilmu Al-Qur'an dan tafsir bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Manfaat non Akademik

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui analisa ayat-ayat *Qasam* dan mengetahui makna yang terkandung di dalamnya pada juz 30 menurut Sayyid Quthb .

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, dan pertanyaan penelitian yang sudah penulis kemukakan di awal, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini akan melalui empat tahapan besar.

Qasam adalah salah satu gaya bahasa untuk menegaskan, meyakinkan yang disertai bukti-bukti yang kuat dan secara konkrit membuat orang yang tak percaya untuk mengaku kebenaran yang diingkarinya itu ¹⁰. *Qasam* (sumpah) dalam pembicaraan, termasuk salah satu uslub pengukuhan kalimat yang diselingi dengan bukti konkrit dan dapat menyeret lawan untuk mengakui apa yang diingkarinya. ¹¹

Qasam menjadi salah satu ulumul qur'an yang sangat penting dalam memahami teks Al-Qur'an secara mendalam dan dalam mengungkap makna-makna yang terkandung didalamnya. Meski begitu, masih banyak ulama yang mengabaikan keberadaan *qasam* ini didalam penafsirannya dan tidak membahas apa yang terkandung didalamnya. Penjelasan tersebut

¹⁰ Amir, "Qasam dalam Al-Qur'an tinjauan Uslub Nahwiyyah"

¹¹ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, trans. Manna" Khalil al-Qattan "Manna" al-Qattan" (Bogor: Litera AntarNusa, 2014), hal 413

menjadi dasar pijakan dan tahap awal penulis dalam melakukan penelitian ini.

Tahap kedua, penulis akan menghimpun ayat-ayat *Qasam* yang menggunakan “*wau*” sebagai pengganti *fi’il qasam* yang terdapat dalam Juz 30. Dari hasil analisis, penulis menemukan 13 surat terdiri dari 36 ayat. Diantaranya dalam surat An-Nāzi‘āt 3 ayat, At-Takwīr 2 ayat, Al-Insyiqāq 2 ayat, Al-Burūj 3 ayat, At-Tāriq 3 ayat, Al-Fajr 4 ayat, Al-Balad 2 ayat, Asy-Syams 7 ayat, Al-Lail 3 ayat, Ad-Duhā 2 ayat, At-Tīn 3 ayat, Al-„Ādiyāt 1 ayat, Al-„Aṣr 1 ayat.

Dari hasil analisa, penulis menemukan beberapa karya tulis mengenai biografi Sayyid Quthb , nama lengkap Sayyid Quthb adalah Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di Mausyah, Asyuth Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906.

Sayyid Quthb adalah salah satu ulama kontemporer yang sangat konsen terhadap penafsiran Al-Qur’an. Ia membuktikan dengan menulis kitab tafsir *Fi Zilalil Quran* yang kemudian menjadi master diantara karya-karya lain yang dihasilkannya. Para intelektual sangat meminati karyanya karena memiliki pemikiran sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muslim kontemporer. Didalam penafsirannya ia menggunakan metode yang bercorak *tahlīlī*, ia menafsirkan Al-Qur’an ayat demi ayat,

surat demi surat, dari juz pertama hingga juz terakhir. Dimulai dari surat *al-Fātiḥah* sampai surat *An-Nās*.¹²

Dalam menganalisis berbagai ayat Al-Qur'an, Dalam penafsirannya. Sayyid Quthb menginterpretasikan ayat dengan cara *Taswir* (gambaran artistik), *tajsim* (imajinasi perasaan dan perupaan), mengungkap kisah. Namun, analisis interpretatif yang paling menonjol digunakan Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an adalah aspek kesusastaraan Al-Qur'an, karena sebagaimana yang telah disebutkan bahwa corak tafsir ini adalah *adabul ijtimā'i* (sastra, kemasyarakatan) dan juga Sayyid Quthb adalah seorang pakar ilmu kesusastraan.¹³ Sayyid Quthb menulis tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dalam rentang waktu antara tahun 1952-1962. Ia sempat merevisi ketiga belas juz pertama semasa penahanannya yang panjang.¹⁴

Dan tahap terakhir, penulis akan menjelaskan penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat *qasam* yang terdapat dalam juz 30, lalu menyimpulkannya dan mengemukakan makna-makna *qasam* yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan analisis kerangka berpikir di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika penafsiran mengenai ayat-ayat *qasam* dijelaskan secara luas, maka akan mengungkap makna-makna *qasam* yang lebih luas sesuai dengan *Ṣaqafah* mufassir nya.

¹²S zakiyah, Biografi Sayyid Quthb dan kitabnya *Fi Zhilalil Quran*, (Surabaya : UIN Surabaya,2017) 28

¹³Sayyid Quthb *al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar dengan judul *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan*. h.65

¹⁴Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* (Solo: Era Intermedia, 2001), 134.

E. Kajian pustaka

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian. Dan dari hasil penelusuran, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan *qasam* dalam Al-Qur'an dalam bentuk thesis, skripsi, dan jurnal, diantaranya:

1. Thesis yang ditulis oleh Muh Taqiyudin dengan judul *Qasam dalam Al-Qur'an (Studi komparasi pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan 'Aisyah Abdurrahman Bint al Syati terhadap ayat-ayat sumpah)* yang fokus penelitiannya adalah menguraikan teori *qasam* secara jelas dan pendapat para tokoh tentang ayat-ayat *qasam*.¹⁵
2. Skripsi yang ditulis oleh Arif Rijalul Fikry dengan judul *Qasam menurut Hamid Al-Din Al-Farahi (Studi atas kitab Im'an Fii Aqsām Al-Qur'an)* yang penelitiannya berfokus pada *Qasam* menurut Hamid Al-Din Al-Farahi dan pengaplikasian nya dalam mentafsirkan.¹⁶
3. Skripsi yang ditulis oleh Amir dengan judul *Qasam Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Uslub Nahwiyyah)* penelitian ini berfokus pada bagaimana unsur dan bentuk-bentuk *qasam* dari segi *qasam*.¹⁷

¹⁵ Muh Taqiyudin, *Qasam dalam Al Quran (Studi komparasi pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan 'Aisyah Abdurrahman Bint al Syati terhadap ayat-ayat sumpah)*, (thesis program magister universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta)2010.

¹⁶ Arif Rijalul Fikry, *Qasam menurut Hamid Al-Din Al-Farahi (Studi atas kitab Im'an Fii Aqsām Al Quran)*, (skripsi program sarjana universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta)2013.

¹⁷ Amir, *Qasam Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Uslub Nahwiyyah)*, (skripsi program sarjana pendidikan bahasa arab Tarbiyah STAIN watampone) 2014.

4. Skripsi yang ditulis oleh Sidik Ismail Abdul Azis dengan judul *Pandangan Bintu Syathi Tentang Qasam (Studi Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim)* penelitian ini berfokus pada Pandangan Bintu Syathi Tentang *Qasam* dan pentafsiran beliau tentang ayat-ayat *qasam* dalam beberapa surat pada juz 30.¹⁸

5. Thesis yang ditulis Fuad Fansyuri dengan judul *Al-Aqsām fil Al-Qur'an (studi penafsiran Aisyah Bint al-Syati' dalam kitab al-Tafsir al-Bayani tentang ayat-ayat sumpah)* penelitian ini berfokus pada penafsiran Aisyah bint al-Syati' terhadap ayat-ayat *qasam* pada surat-surat pendek juz 30.¹⁹

6. Skripsi yang ditulis Agun Gunawan dengan judul *Studi Ayat-ayat Qasam yang menggunakan Huruf Wau sebagai pengganti fi'il Qasam dalam juz 30 (studi komparatif Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi' dan Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)* penelitian ini berfokus pada persamaan, perbedaan, kelebihan, dan kekurangannya dua ulama tafsir yang menjadi bahan penelitian dalam mentafsirkan ayat-ayat *qasam*.²⁰

¹⁸ Sidik Ismail Abdul Azis dengan judul *Pandangan Bintu Syathi Tentang Qasam (Studi Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim)* (skripsi program sarjana universitas islam negeri sunan gunung djati bandung) 2018.

¹⁹ Fuad Fansyuri dengan judul *Al-Aqsām fil Al-Qur'an (studi penafsiran Aisyah Bint al-Syati' dalam kitab al-Tafsir al-Bayani tentang ayat-ayat sumpah)*. (thesis program magister universitas islam negeri Alauddin) 2014.

²⁰ Agun Gunawan dengan judul *Studi Ayat-ayat Qasam yang menggunakan Huruf Wau sebagai pengganti fi'il Qasam dalam juz 30(studi komparatif Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi' dan Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)*. (skripsi program sarjana universitas islam negeri sunan gunung djati bandung) 2017.

7. Skripsi yang ditulis oleh Muqodas dengan judul *Penafsiran Ayat-ayat Qasam di awal surat menurut Syeikh Abdul Qadir Jailani dalam tafsir al-jailani*, penelitian ini berfokus pada ayat-ayat Qasam di awal surat saja menurut pandangan Syeikh Abdul Qadir Jailani.²¹

Dari lima skripsi dan dua tesis yang penulis temukan, terdapat pembahasan yang sama dengan penelitian ini, namun menggunakan analisa yang berbeda, diantaranya satu skripsi dan dua tesis membahas ayat-ayat *qasam* dalam Al-Qur'an namun menurut tafsir yang berbeda, dan pada surat tertentu saja. Satu skripsi membahas tentang ayat-ayat *qasam* didalam juz 30 namun menggunakan studi komparatif dari dua tafsir yang berbeda, satu skripsi membahas tentang pendapat teori *qasam* menurut salah satu tokoh, dan satu skripsi lainnya membahas tentang *Qasam* dari segi *nahwiyyah* nya, dan satu skripsi membahas tentang ayat-ayat Qasam pada awal suratnya saja.

Dari hasil pengumpulan data tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa penelitian tentang ayat-ayat *qasam* di dalam Al-Qur'an pada kitab-kitab tafsir bukanlah sesuatu yang baru. Maka dari itu penelitian ini akan berbeda dengan penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini akan menemukan penafsiran ayat-ayat *qasam* menurut Sayyid Quthb di dalam juz 30 dan kemudian akan menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat *qasam* tersebut.

²¹Muqodas dengan judul skripsi *Penafsiran Ayat-ayat Qasam di awal surat menurut Syeikh Abdul Qadir Jailani dalam tafsir al-jailani*,(skripsi program sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) 2018.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik, yaitu dengan menguraikan analisa data secara deskriptif dengan cara menghubungkan teori-teori secara logis dengan fakta atau fenomena tertentu. Pada konteks tertentu, data kualitatif juga lebih menekankan pada makna yang terdapat dalam masalah penelitian.²²

2. Jenis Data

Dilihat dari metode pengambilan data, jenis data yang digunakan adalah kepustakaan (*Library Research*), karena untuk menyelesaikan penelitian ini diperlukan data-data atau sumber-sumber yang berasal dari perpustakaan berupa buku-buku, kitab tafsir, jurnal-jurnal, dan dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan subjek dan objek penelitian.²³

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua sumber yaitu sumber *primer*, yang merupakan sumber rujukan utama, yaitu Al-Qur'an dan Tafsir Fi Zilalil Quran. Sumber kedua yaitu sumber *sekunder* yang merupakan sumber tambahan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang

²² Aunu Rofiq Djaelani, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif", *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Vol. 20, No. 1, Maret 2013, hal. 83

²³ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 08, No. 01, Mei 2014, hal.

dibahas yaitu berupa buku-buku, jurnal, skripsi yang di dalamnya membahas hal-hal yang terkait dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan menganalisis data terkait yang terdapat dalam dokumen, file atau data-data lain yang telah didokumentasikan, seperti buku-buku, skripsi, dan jurnal-jurnal. Dengan teknik ini, data yang akan didapat cenderung tetap sehingga tidak akan menyulitkan penulis apabila terjadi kekeliruan dalam penelitian.²⁴

5. Analisa Data

Dalam hal pengolahan data, metode yang digunakan adalah *deskriptif analitik*. *Deskriptif* berarti menggambarkan secara *procedural alternative* pemecahan masalah dengan memunculkan keadaan obyek yang tengah dikaji berdasarkan kenyataan yang bisa ditemui. *Analitik* berarti memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Kajian ini akan menguraikan bagaimana pandangan Sayyid Quthb tentang *qasam* pada kitab *Al-Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Hal tersebut

²⁴Aunu Rofiq Djaelani, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif", *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Vol. 20, No. 1, Maret 2013, hal. 88

digunakan untuk melihat serta menganalisis pemikiran dan metode yang digunakan dalam memahami serta menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung *qasam* dalam juz 30.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran isi dari setiap bab, susunan penulisannya, dan hubungan antara satu bab dengan bab lainnya²⁵, maka penulis rincikan sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, berisi tentang teori *qasam* dan permasalahan yang terjadi pada penafsiran ayat *qasam*; Rumusan masalah, bertujuan untuk mengetahui apa yang sedang dibahas; Tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui tujuan dilakukannya penelitian ini; Manfaat penelitian, untuk mengetahui manfaat dari penelitian ini baik secara akademik maupun non akademik; Tinjauan pustaka, yang bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan penelitian dan menunjukkan kebaruan pada penelitian ini; Kerangka berpikir, berisi tentang teori *qasam* dan menghubungkannya dengan fakta yang melahirkan jawaban sementara dari penelitian ini; Langkah-langkah penelitian, yang mencakup penggunaan metode penelitian, jenis data yang terkumpul, sumber data yang didapat, teknik pengumpulan data yang digunakan dan

²⁵Lihat Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, hal. 28

analisis data yang akan dilakukan serta rencana sistematika penulisan skripsi pada tiap-tiap bab.

Bab II memaparkan landasan teoritis tentang *qasam* dalam Al-Qur'an berupa pengertian *qasam* secara bahasa dan istilah, macam-macam *qasam* dan manfaat dari penggunaan redaksi *qasam* pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Bab III menjelaskan tentang biografi Sayyid Quthb, mulai dari kelahiran, latar belakang pendidikan, karir, sosial dan latar belakang keilmuannya. Pada bagian selanjutnya dijelaskan tentang karya tafsir, mulai dari latar belakang penulisan tafsir, tujuan penulisan tafsir, berapa lama tafsir tersebut ditulis hingga kendala-kendala yang dialami saat menulis tafsir tersebut.

Bab IV merupakan inti dari penelitian ini, mulai dari jumlah dan macam-macam *qasam* yang terdapat dalam Juz 30, lalu memaparkan hasil penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat *qasam* dalam juz 30, dan terakhir mendeskripsikan hasil penafsiran berdasarkan analisis makna-makna ayatnya.

Bab V penutup, di dalamnya berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan. Selanjutnya saran.